SASTRA PESANTREN UNTUK MENGUATKAN KEMBALI KEBERSAMAAN (KAJIAN TEKS DAN KONTEKS *DOA PANGROKAT*)

Samsul Arifin
IAI Ibrahimy Situbondo
goessyam@gmail.com

Abstrak

Ulama pesantren tempo dulu telah menulis sastra yang digunakan sebagai doa untuk ritual keagamaan. Misalnya, mereka meninggalkan warisan "Doa Pangrokat" yang berbahasa Arab dan Jawa sehingga agama Islam lebih mudah diterima masyarakat dan "membumi". Dalam konteks konseling, Rokat ini dapat dijadikan teknik untuk mengubah perilaku orang menjadi baik dan hidup berkah, terutama orang yang berduka karena tertimpa musibah dan untuk memulihkan diri dari jeratan malapetaka. Doa Pangrokat, dapat sebagai model dalam "indigeneousasi" konseling dan menggiatkan kembali kebersamaan untuk hidup berkat dan sehat. Tulisan ini, memfokuskan kepada kajian struktur teks "Doa Pangrokat" dalam kitab "Al-Adzkar Al-Yaumiyyah" karya Kiai Ahmad Fawaid As'ad dan makna implementasi praktik tradisi Rokat bagi masyarakat Situbondo dalam perspektif konseling. Metode yang digunakan, pendekatan struktural-etnografi. Data berasal dari dokumen dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan, Doa Pangrokat tersusun atas komponen-komponen yang membentuk struktur yang disebut doa; yaitu komponen awal (unsur judul dan pembuka), komponen tengah (unsur tujuan dan tawassul serta unsur harapan), dan komponen akhir. Sedang, makna implementasi praktik tradisi Rokat pertama: pribumisasi Doa Pangrokat, agar lebih mudah dipahami dan supaya lebih khusyu'. Kedua, riyadhah dan shadaqah, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan penyucian diri: agar jiwa kita lebih sehat dan selamat dari bencana. Ketiga, berjamaah ketika acara Rokat, bermakna bersama-sama untuk beribadah dan bangkit dari keterpurukan.

Kata-kata kunci: *Pangrokat, Al-Adzkar Al-Yaumiyyah*, dan Konseling

Abstract

Religious scholars of old pesantren have written literature that is used as a prayer for religious rituals. For example, they left a legacy of Arabic and Javanese "Prayer Pangrokat" that made Islam more acceptable to the public and "grounded". In the context of counseling, Rokat can be used as a technique to change the behavior of people to be good and live a blessing, especially people who mourn because of stricken disaster and to recover from the trap of disaster. The Pangrokat Prayer, can serve as a model in "indigeneous" counseling and re-energize togetherness for a blessed and healthy life. This paper focuses on studying the structure of the text "Prayer of Pangrokat" in the book "Al-Adzkar Al-Yaumiyyah" by Kiai Ahmad Fawaid As'ad and the meaning of the implementation of the practice of Rokat tradition for the Situbondo community in the perspective of counseling. The method used, the structural-ethnographic approach. Data comes from documents and in-depth interviews. The results of this study show, Prayer Pangrokat composed of components that form a structure called prayer; namely the initial component (element of title and opening), the middle component (element of purpose and tawassul and hope element), and the final component. The meaning of the implementation of the first practice of Rokat tradition: the pronunciation of the Pangrokat Prayer, to be more easily understood and to be more khusyu '. Secondly, riyadhah and shadaqah, to draw closer to God and to self-purification: to make our souls healthier and safer from

disaster. Third, the congregation when the event Rokat, meaning together to worship and rise from adversity.

.

Keywords: *Pangrokat, Al-Adzkar Al-Yaumiyyah,* and counseling

PENDAHULUAN

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal *(local wisdom)* dan memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam konseling sangat penting. Pentingnya masalah spritualitas dan religiusitas dalam konseling ini didukung oleh beberapa penelitian. Hasil riset Propst (1990) menyimpulkan bahwa mengabaikan keyakinan agama konseli dapat mengurangi efektivitas konseling dan meningkatkan terminasi dini. Ia juga memaparkan bahwa terapis non-religius akan mendapatkan hasil yang terbaik bila menggunakan pendekatan religius.

Beberapa survei terbaru di Amerika juga menunjukkan agar menggabungkan masalah spritualitas dengan agama dalam proses konseling individual maupun kelompok (Post, B & Wade N: 2014; Chou, W. & Bermender, P. A., 2011; Walker, 2012). Agama dan spritualitas juga berfungsi efektif sebagai banteng pertahanan sekaligus penyembuhan dari kejahatan dan narkotika. Apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang agamis, tawaran konseling yang syarat nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan (Yusuf, 2013; Naqiyah, 2011).

Ulama Nusantara tempo dulu telah kreatif melakukan "pribumisasi", termasuk dalam ritual selamatan yang menjadi ciri khas masyarakat sebagai mitra dakwahnya. Misalnya, mereka telah memasukkan teks-teks keagamaan ke dalam bacaan doa ritual selamatan, sehingga agama Islam lebih membumi dan mudah diterima masyarakat. Ritual khas daerah tersebut sebagai media dalam berdakwah.

Ritual selamatan yang amat popular di daerah Situbondo, Bondowoso, Jember, dan masyarakat berbasis Madura lainnya adalah Selamatan Rokat. Rokat ini berisi doa-doa keselamatan, yang berisi nilai-nilai lokalitas dan religiusitas. Dari sisi konseling, ritual Rokat dapat dijadikan teknik konseling untuk kesehatan mental. Menurut hasil riset Rahanto (2012) dengan pendekatan kuasi eksperimental, yang meneliti tentang pengaruh Ruwatan Murwokolo terhadap kesehatan, ruwatan (dalam konteks masyarakat Situbondo bernama Rokat) memberikan perubahan lebih baik pada masalah mental dan sosial orang yang melakukan Ruwatan. Nurwidodo (2006) yang meneliti tentang tentang kesehatan

tradisional di Madura, menyimpulkan ritual Rokat bagi masyarakat Madura sebagai upaya pencegahan terhadap suatu penyakit.

Penelitian tentang rokat yang lain, Hoddin (2013) yang meneliti tentang Rokat Bumi di Sampang dan Wahyu ilaihi & Siti Aisyah (2012) yang meneliti tentang simbol keislaman pada Rokat Tasek sebagai media komunikasi masyarakat. Khalik (2007) meneliti tentang Rokat bhuju' vis a vis kompolan. Menurut Khalik, Rokat semula diikuti kalangan awam (abangan) sedang kompolan untuk kalangan santri. Kemudian Rokat mengalami metaforsis yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan.

Dari beberapa penelitian, baik tentang Rokat maupun Ruwatan, belum ada yang mengkaji dari sisi teks doa Rokat dan konteks praktik ritual Rokat dari perspektif konseling. Padahal ritual Rokat ini, dapat dijadikan teknik dalam konseling, terutama konseling yang digali dari nilai-nilai religiusitas dan lokalitas.

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian. Kim (2010: 4) mengatakan, indigenous psychology merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling indigenous tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Terdapat dua fokus permasalahan yang dibidik dalam tulisan ini. Pertama, tentang struktur teks pada Doa Pangkrokat pada Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyah karya Kiai Ahmad Fawaid As'ad; sehingga pembaca mengetahui susunan keseluruhan unsur yang membentuk kesatuan struktur teks doa. Kedua, makna praktik selamatan Doa Pangrokat di Kabupaten Situbondo dari perspektif konseling.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode struktural-etnografi. Struktural digunakan untuk menjelaskan susunan keseluruhan unsur yang membentuk kesatuan struktur teks doa. Metode stukturalisme ini biasanya digunakan pada kajian karya sastra. Saputra (2007) memakainya dalam meneliti mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang di Banyuwangi.

Struktur karya sastra merupakan susunan beberapa unsur bersistem yang tidak dapat dipisahkan, terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan (Pradopo, 2001: 118). Pendekatan struktural merupakan langkah pendahuluan sebelum menggali yang lain. Karena tanpa itu, kebulatan makna intrinsik tidak akan dapat terungkap. Unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai, atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1988: 61).

Pendekatan etnografi untuk menjelaskan fungsi dan makna implementasi praktik doa tersebut dalam masyarakat. Karena penelitian ini juga mengungkap dan mendeskripsikan pola, tipologi, dan kategori budaya suatu komunitas. Etnografi berati belajar dari masyarakat melalui *cultural behavior*, *cultural knowledge (speech messages)*, dan *cultural artifacts* dari perspektif mereka. Tujuan utama penelitian etnografi adalah berusaha mengungkap dan memahami berbagai makna yang oleh pelaku kebudayaan dianggap hal yang biasa, lalu peneliti berusaha menjelaskan pemahaman baru yang didapat di dalam kebudayaan tersebut (Spradley, 1980: 3-11; Fatchan, 2011; 49-64; Mappiare, 2009: 109).

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti juga melakukan partisipasi penuh. Sumber data dalam penelitian ini: pertama, dokumen (terutama Kitab *Al-Adzkar Al-Yaumiyah).* Dokumen tertulis ini sangat penting, sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya (Kim, 2010: 7; Woodward, 2006:86).

Sumber data yang lain yaitu *fieldnotes* observasi dan wawancara mendalam selama penelitian. Beberapa data tersebut dijaring dengan teknik informan kunci *(key informan)* dan teknik "secara sengaja" *(purposive sampling)* serta peneliti berhenti melakukan pencarian data ketika data telah mencapai titik "jenuh". Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang (tiga kiai yang menjadi imam pada kegiatan Rokat dan empat warga yang terbiasa mengikuti Rokat).

Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data *(data reduction),* pemaparan data *(data display),* dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing).*

PEMBAHASAN

TUTUR HANDAYANI

Rokat atau Pangrokat merupakan tradisi masyarakat Madura untuk acara selamatan. Istilah Rokat berasal dari kata "barokah" (Nurwidodo, 2006). Tujuannya, agar orang yang mengadakan selamatan ini hidupnya berkah dan selamat dari marabahaya. Pada konteks Doa Pangrokat, istilah Rokat yang berasal dari kata "barokah", dapat dijumpai pada beberapa teksnya yang banyak menyebut kata "berkat" dan "oleh berkate".

> Arti barokah adalah adanya nilai lebih dari apa yang dimiliki. Disebut barokah ketika apa yang ada pada diri seseorang tidak hanya sebatas nilai materi semata, namun juga memiliki nilai kebaikan lebih yang tidak menyebabkan pemiliknya menjadi terhina di hadapan Allah SWT maupun manusia. Barokah adalah *jawami' al-khair* (pundi-pundi kebaikan) yakni banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah SWT sehingga benar-benar mendatangkan kebahagian hidup di dunia dan akhirat (Abdusshomad, 2011: 1-2).

Istilah Rokat dapat pula semakna dengan istilah "ruwat"—dalam bahasa Jawa—atau "lokat"—dalam bahasa Sunda—(Wahyu Ilaihi, 2012). Pada Doa Pangrokat, juga terdapat kata "ngarukat" (*antuk ngarukat celakane ing dunya rawuh ing akhirat)* yang berarti *dapat melepaskan* celaka *di dunia sampai di akhirat*. Karena, acara Rokat sering menjadi media bagi orang Madura yang tertimpa kesusahan dan melepaskan diri dari suatu jeratan malapetaka (Kusmayati, 1998). Ruwat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian pulih kembali, sebagaimana keadaan semula dan dapat berarti terlepas dari nasib buruk yang akan menimpa.

Secara sosiologis, ritual *ngruwat* sebagai ilmu ghaib protektif, yang dilakukan untuk menghalau penyakit dan wabah dengan menggunakan beberapa mantra (Koentjaraningrat, 1984). Ruwatan merupakan simbol budaya Jawa yang menggambarkan sesuatu yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dilakukan. Bila manusia melanggar, ia akan mendapat dosa (sukerta) yang akan mendapat hukuman dari alam dan Tuhan. Dalam budaya Jawa, ia akan mendapat hukuman dari Bathara Kala, tokoh pemburu dan pemangsa manusia berdosa. Untuk itu, manusia harus menjaga keselarasan, dengan mengadakan selamatan. Ruwatan dapat berfungsi sebagai sarana pengendali dalam upaya manusia menjaga selaras dengan Tuhan, lingkungan sosial, dan dalam lingkup budaya.

Pada konteks masyarakat Situbondo, yang mayoritas berbasis Madura, Rokat termasuk tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sehingga peneliti, kesulitan melacak mulai kapan tradisi tersebut berada. Namun kalau peneliti lacak dari

doa yang dibacanya, hampir semuanya berasal dari teks Kitab *"Al-Adzkar Al-Yaumiyah"* karya almarhum KHR. Achmad Fawaid As'ad, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan dari Kitab *"Jam'u ad-Da'awat",* karya almarhum Ustadz Sukaryo, salah seorang santri senior Pondok Sukorejo. Kedua kitab tersebut sangat popular di kalangan masyarakat Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, dan di daerah berbasis Madura lainnya. Karena di beberapa daerah tersebut, yang menjadi kiai—yang memimpin ritual Rokat—mayoritas alumnus Pondok Sukorejo Situbondo.

Menurut *mu'allif* kitab tersebut, Doa Pangrokat berasal dari KHR. Abdul Latief, adik KHR. Syamsul Arifin. Kiai Latief merupakan tokoh yang membantu Kiai Syamsul membabat hutan untuk pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tahun 1908. Kiai Latief, entah mendapatkan dari mana doa Rokat tersebut.

Doa Pangrokat tersebut, untuk selamatan dari segala kebutuhan. Di dalam kitab *Jam'ud ad-Da'awat*, dijelaskan demikian:

> *"Du'a Rokat paneka kanggui nyelametti sadaja kebutuhan. Agadiya nyelametti romah, pekarangan, sabe, teggel, kebbun, utabe tatemennan, utabe nyelametti kendaraan motor, utabe perahu ben semacemmah." [Doa Rokat itu untuk selamatan segala kebutuhan. Seperti selamatan rumah, pekarangan, sawah, tegal, kebun, tanaman, kendaraan bermotor, perahu dan semacamnya]. (Kitab Jam'u ad-Da'awat, hlm. 30)*

Selamatan Rokat diikuti oleh puluhan orang, bahkan dapat pula diikuti orang-orang satu desa. Sebelum acara, pemimpin Rokat mengutarakan maksud diadakan selamatan tersebut. Adapun rangkaian acara selamatan Rokat, sebagai berikut: pertama, imam selamatan Rokat, memimpin pembacaan surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah tersebut dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, para shahabat, dan para wali. Al-Fatihah yang kedua, dihadiahkan kepada kedua orang tua dan para guru. Dan Fatihah yang ketiga, ditujukan kepada KHR. Syamsul Arifin, KHR. Abdul Latief, KHR. As'ad Syamsul Arifin, dan KHR. Achmad Fawaid As'ad.

Kedua, membaca Surat al-Ikhlas, Surat al-Alaq, dan Surat an-Nas secara berjamaah. Ketiga, membaca surat Yasin bersama-sama. Surat Yasin ini disebut juga *"ad-Dafi'ah"* dan *"al-Qodhiyah"* yang berarti surat yang melindungi dari segala keburukan dan menyebabkan tercapainya keinginan orang yang membacanya. Sabda Nabi, surat Yasin manfaatnya untuk apa saja, tergantung niatnya (As-Showi, tt: 371). Misalnya, agar umur

TUT WURI HANDAYANI

dan hartanya mendapatkan barokah, agar tercapai cita-citanya, supaya segala kesusahan dihilangkan, dilapangkan dadanya, dan semacamnya.

Rangkaian acara keempat, membaca shalawat Nabi, yaitu "As-sholatu was-salamu 'alaika ya Rasulallah". Shalawat tersebut dibaca secara berjamaah sebanyak seratus kali. Setelah itu, imam membaca Doa Pangrokat.

Setelah selesai, diadakan acara shodaqoh berupa makan nasi bersama dan pembagian *rasolan*. *Rasolan* ini makanan yang diletakkan di hadapan peserta selamatan, selama proses kegiatan Rokat. Pada *rasolan*, terdapat beberapa makanan (jajan *ketupat*, *lepet*, dan lain-lain) dan nasi serta lauk-pauknya (nasi *tumpeng*). Juga terdapat ikan ayam yang utuh, belum terpotong-potong. Biasanya ayam berwarna hitam pekat. Sedang kaki ayam, setelah acara selamatan, biasanya dipendam di tengah-tengah halaman rumah yang diselamati.

Struktural teks Doa Pangrokat

Doa Rokat dalam kitab *Al-Adzkar Al-Yaumiyyah*, terdapat dua macam. Pertama, berjudul "Doa Pangrokat", berbahasa Arab bercampur Jawa. Kedua, "Doa Rokat", berbahasa Arab. "Doa Pangrokat" lebih popular di masyarakat daripada "Doa Rokat". Walaupun dalam kitab tersebut disebutkan, "Doa Rokat" sering dipraktikkan KHR. As'ad Syamsul Arifin dan para santrinya (khususnya yang memiliki pondok pesantren) yang niatnya untuk menolak balak, sihir, *tho'un* dan lain-lain. Dalam kajian ini penulis memfokuskan kepada "Doa Pangrokat"; karena memakai bahasa Arab—"bahasa santri"—dan bahasa Jawa—"bahasa masyarakat awam"—dan paling banyak dipraktikkan di masyarakat Situbondo.

Doa Pangrokat tersusun atas komponen-komponen yang membentuk struktur yang disebut doa. Komponen-komponen tersebut jalin-menjalin secara erat dan sistematis sehingga membentuk satu-kesatuan yang utuh. Dengan menggunakan metode strukrural, kajian ini diarahkan kepada komponen-komponen yang membentuk struktur Doa Pangrokat yang utuh. Di samping itu, doa sebagai sistem juga terkait erat dengan sistem yang lebih luas di masyarakat pengamalnya. Salah satunya, praktik ritual selamatan Rokat.

Secara garis besar, Doa Pangrokat terdiri dari tiga bagian; yaitu komponen awal, komponen tengah, dan komponen akhir.

1. Komponen awal

Komponen awal terdiri dari unsur judul dan pembuka. Unsur judul doa ini, bernama "Doa Pangrokat". Dilihat dari judulnya, kita dapat langsung mengetahui bahwa doa tersebut untuk kegiatan Rokat. Hal ini dipertegas di dalam isinya, "*antuk ngarukat celakane ing dunya rawuh ing akhirat".* Doa dari sisi bahasa berarti "panggilan". Secara syara' mengandung pengertian permohonan kepada Allah agar segala keinginan terpenuhi serta terhindar dari bencana dan kesusuhan yang menimpa, dengan disertai kerendahan hati dan ketertundukkan kepada Allah.

Terdapat tiga fungsi doa, yang terkait dengan tolak balak. Pertama, jika doa lebih kuat dari cobaan yang menimpa, maka doa berfungsi dapat menolak balak tersebut. Kedua, jika doa lebih lemah dari cobaan sehingga cobaan tetap menimpa seseorang, maka doa berfungsi untuk meringankan cobaan tersebut. Ketiga, doa dan cobaan saling mengungguli; jika doa lebih kuat maka cobaan tidak akan menimpanya (Al-Jauziyah, 1987:18)

Unsur kedua, pembuka. Unsur pembuka dalam Doa Pangrokat, "*Bismillahirrahmanirrahim".* Lafadz bismillah ini sesuai dengan ajaran Islam, untuk memulai sesuatu hendaknya dengan mengucapkan bismillah. Pada praktiknya, beberapa kiai yang memimpin doa tersebut tidak sekadar mengucapkan bismillah tapi juga ditambah dengan pujian kepada Allah dan bacaan shalawat nabi; hal ini sesuai dengan Hadist Riwayat Abu Dawud, "Apabila salah satu di antara kamu sekalian berdoa, maka mulailah dengan memuji kepada Allah Ta'ala, kemudian bacalah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, setelah itu berdoa dengan apa yang kamu kehendaki".

Doa Pangrokat tidak secara gamblang menyebut niat dalam struktur teksnya, sebagaimana pada beberapa mantra. Biasanya, dalam pengantar selamatan Rokat, kiai menyebut niat dan menjelaskan untuk apa kegiatan tersebut.

2. Komponen tengah

Komponen tengah pada Doa Pangrokat, terdiri dari unsur tujuan dan tawassul serta unsur harapan. Unsur tujuan berisi maksud yang hendak dicapai dengan adanya kegiatan Rokat tersebut. Unsur tujuan pada Doa Pangrokat antara lain, "*amunduraken poncoboyo nyelametaken ummat"* (menolak marabahaya dan menyelamatkan umat).

Tawassul atau *wasilah* berarti perantara dan mendekatkan diri kepada Tuhan. *Tawassul* merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi sebab sampai kepada tujuan.

TUTUR HANDAYANI

Pengertian *tawassul* adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik berupa amal perbuatan baik atau melalui orang sholeh yang dianggap memiliki posisi lebih dekat dengan Tuhan. Bertawassul kepada orang sholeh yang masih hidup maupun wafat, bukanlah meminta kekuatan mereka tapi dengan perantara keshalihan mereka atau kedekatannya dengan Tuhan, orang yang bertawassul berharap agar doanya terkabul. Bertawassul ini dapat berupa *asma'ul husna*, amal shalih, doa orang shalih, menyebut orang shalih dalam doa, dan memanggil orang shalih dengan tujuan *istighatsah* (Ramli, 2015).

Di beberapa kajian struktural bidang sastra, unsur *tawassul* ini bernama sugesti. Sugesti merupakan suatu unsur yang berisi metafora atau analogi yang dianggap memiliki kekuatan untuk membantu membangkitkan potensi kekuatan gaib kepada yang diucapkan tersebut (Saputra, 2007: 153). Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *tawassul*. Tawassul dalam pengertian ini mengandung pengertian berdoa kepada Allah melalui perantara dengan menyebut atau memanggil nama orang-orang shalih. Karena pengertian "tawassul" lebih dekat dan tepat untuk masyarakat Situbondo daripada istilah "sugesti".

Tawassul pada Doa Pangrokat ditujukan kepada Rasulullah, para sahabat (Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, dan semua sahabatnya yang lain), dan keluarga Nabi yaitu putri Nabi Muhammad (Siti Fatimah), pamannya (Sayyid Hamzah), orang tua Nabi (Sayyid Abdullah bin Abdul Muthalib dan Siti Aminah), dan cucu Nabi (Hasan dan Husen).

Di samping itu bertawassul kepada para nabi, yaitu: Nabi Ishaq, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub, Nabi Hidir, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Ismail, Nabi Idris, Nabi Adam, Nabi Syu'ab, Nabi Isa, Nabi Nuh, Nabi Dawud, dan beberapa nabi yang lain. Doa Pangrokat juga bertawassul kepada Malaikat Ridwan, Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, malaikat Isrofil, Malaikat Izroil, dan semua malaikat yang tujuh arasy dan tujuh kursi. Juga kepada beberapa orang sholih dan semua waliyullah.

Komponen yang lain, yaitu unsur harapan. Di antaranya, agar doanya mustajab, selamat di dunia dan akhirat, mendapat syafaat, dan mendapat ampunan.

3. Komponen penutup.

Kongres Bahasa Indonesia

Komponen penutup, yaitu pembacaan shalawat Nabi. Pembacaan shalawat pada penutup ini, juga terdapat pada beberapa doa di dalam kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyah yang lain.

Ketiga komponen struktur Doa Pangrokat tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
struktur Doa Pangrokat

Unsur	Isi
Komponen awal/purwa	
Judul	Doa Pangrokat
Pembuka	*Bismillahirrahmanirrahim.*
Niat	-
Komponen tengah/madya	
Tujuan dan tawassul	*Allahumma lemmah tan pangucap jagah usung berkah siti usung bukti bumi, kuoso shahabat sempurno arjabani ummat Muhammad, amunduraken poncoboyo nyelametaken ummat kelawan berkate Allah lan Rosulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam* *Allahumma robbana qobulan oleh berkate Abu Bakar lan Umar lan Usman lan Ali Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Siti Fatimah binta Rosulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam. Oleh berkate Nabi Ishaq, oleh berkate Nabi Sulaiman Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate baginda Hamzah, oleh berkate Nabi Ayyub, oleh berkate Nabi Hidir Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Sayyid Abdullah bin Abdul Muthalib lan Siti Aminah Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Yahuda lan Rubil lan Sama'un Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Sayyidina Hasan lan Husein lan Rohim lan Haai Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Nabi Ya'qub lan Nabi Yusuf lan Nabi Ismail lan Nabi Idris Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate lan syafa'ate Malaikat Ridwan 'alaihissalam. Oleh berkate Malaikat Jibril lan Mikail lan Isrofil lan Izroil 'alaihimussalam. Oleh berkate malaikate Allah kang pitung 'arasy lan pitung kursi 'alaihimussalam qobulan. Oleh berkate utusane Allah kang telung atus lan telu wellas lan seket papat ewu kaleh laksa 'alaihimussalam qobulan. Oleh berkate Nabi Adam lan Nabi Syu'ab lan Nabi Isa lan Nabi Nuh lan Nabi Dawud 'alaihimussalam qobulan. Oleh berkate para waliyullah Rodhiyallahu 'anhum qobulan lan sedoyo shahabat Rosulillah Sholla allahu 'alaihi wa sallam.* *Allahumma ma'rifatan nujum ma'rifatallah lailatan nujum kanti sirrallah wa sir Muhammad. Ya Allah Ya Tuhanku barang cipta tanikatan dining Allah Ta'ala. Allahumma*

	lemmah sari ning Allah bumi asusun susun Muhammad Rosulullah berkah kuat ummat Muhammad, soko sugi Allah birahmatika ya arhamar rohimin. Allahumma lailatal qodri aksara pappak pusakani cegah sakpakewone wong amocoho shummum bukmun 'umyun fahum la yarji'un. Ka'batullah mustajab doa Yusuf sajatini syahadat, sajatini dzikir, sajatini bumi, sajatini ma'rifat, sajatine tauhid. Sajatine Islam fakunillah embah tamulya ambalik kersa antuk paneddane leluhur embah sang raja Yusuf aneddaha pusakane klawan sami ***ngarukat.*** *Antuk sampurna, oleh rahmate doa Yusuf sang raja pertama jumeneng, pusakane kidul aneddaha lailatul qadr, antuk* ***ngarukat*** *celakane ing dunya rawuh ing akhirat, antuk niyat, antuk asal, antuk mustajab paneddane. Oleh rahmate doa Yusuf antuk sempurna ing nabi patang puluh ngabulaken sakjero ning masjid Mekkah. Supoyo pangeran nanggung embah mustajab paneddane embah tipariman doane Nabi Yusuf maring Allah lan Rosulullah kelawan rannahi Allah pangeran 'alam kabeh. Kang langgeng ora geser sa karasane Allah. Kang pasti Allah ta'ala.*
Harapan	*Mugo-mugo mustajab lan selamat ing dunyo akhirat. Mugo-mugo antuk pangraksane Allah ta'ala, pangraksane Rosulullah, lan malaikat Jibril lan Mikail lan Isrofil lan Izroil 'alaihissalam. Lan syafa'ate malaikat pitung langit. Lan antuk syafa'ate para waliyullah kabeh lan syafa'ate shahabat kabeh. Lan mugo-muga mustajab doa Yusuf ing dunyo rawuh ing akhirat. Ghafarallahu lana wa lahum birohmatika ya arhamar rohimin.*
Komponen akhir/wasana	
Penutup	*Wa shallaallahu 'ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shohbihi wa sallam.*

Makna Implementasi Selamatan Rokat

1. Pribumisasi doa, agar lebih mudah dipahami dan khusyu'.

Teks Doa Pangrokat berbahasa Arab dan Jawa. Hal ini menunjukkan, doa tersebut disusun oleh ulama Jawa. Salah seorang informan yang kerap memimpin Rokat mengatakan, doa tersebut lebih mudah diterima masyarakat awam yang mengikuti kegiatan tersebut.

> "Berdoa dengan bahasa lokal agar lebih mantab. Apalagi, di dalam doa itu berisi tawassul kepada orang shalih, terutama para nabi. Karena kalau kita memanggil nama beliau, akan sampai dan didengar. Yang saya baca di kitab Kifayatul Atqiya', pada suatu hari, kaki sahabat Ibnu Umar matirasa. Seseorang berkata, 'sebutlah orang yang kaucintai!' Ibnu Umar kemudian berseru, 'Ya Muhammad!'

maka ia sembuh seketika." *(Wawancara* dengan KH. Nawawi, 27 Nopember 2015)

2. Riyadhah dan shadaqah, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan penyucian diri.

Tradisi Doa Rokat dapat bermakna sebagai sarana untuk melakukan riyadhah dan shadaqah. Karena di dalam kegiatan tersebut mengandung olah batin dan bersedekah. Doa Rokat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan penyucian diri, agar jiwa kita lebih sehat dan selamat dari bencana. Di dalam kegiatan Rokat terdapat keseimbangan antara riyadhah dan shadaqah. Sabda Nabi, shadaqah dapat memadamkan dosa, sebagaimana air memadamkan api. Shadaqah juga dapat menolak balak, sebagaimana sabda nabi: *ash-shadaqatu tadfa'ul bala',* shadaqah dapat menjadi perantara tolak bencana. Shadaqah dapat menjadi penawar sakit jiwa dan mental.

> Sifat *tawazun* (keseimbangan) sebagai salah satu identitas agama Islam tercermin dalam berbagai persoalan. Salah satunya dapat kita lihat dalam keseimbangan Islam antara jasmaniyah dan rohaniyah, dalam arti bahwa Islam tidak hanya mengurusi persoalan-persoalan jasmani atau rohani saja, melainkan memperhatikan keduanya secara seimbang.
>
> Dalam soal sehat dan sakit, jiwa kita sama dengan tubuh kita, yakni bisa sehat dan bisa sakit. Dan sebagaimana tubuh, jiwa yang sakit bisa disembuhkan, Allah berfirman, *"Dalam hati mereka ada penyakit"* (QS. Al-Baqarah: 10). *"Dan (Allah) menyembuhkan hati orang-orang yang beriman"* (QS. Al-Taubah: 14).
>
> Jiwa yang sehat adalah jiwa yang bersih dari penyakit hati dan pikiran; seperti *takabbur*, dengki, *'ujub, riya'*, kikir, *hubbu al-dunnya*, suka marah dll. Penyakit itu bisa disembuhkan dengan banyak berdzikir (ingat Allah), *khusyu'* terutama dalam shalat dan akhlak mulia.
>
> Dengan jiwa yang bersih dan banyak berdzikir dan berfikir, seseorang menjadi tenang, tentram, damai dan merasa sangat nikmat ...
>
> Dalam soal kesehatan, antara jiwa dan raga ada hubungan saling mempengaruhi ... jiwa yang sehat menyebabkan raga menjadi sehat. Hal ini ditegaskan oleh Nabi dengan sabdanya: *"Di dalam tubuh ini, ada segumpal daging, bila ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik dan bila ia rusak, seluruh tubuh ikut rusak. Segumpal daging tersebut adalah hati"*. (Muhajir, 2009: 64-65).

Bagi masyarakat Situbondo, Tradisi Doa Rokat dapat pula bermakna sebagai sarana untuk memelihara dan mengembangkan harta kita. Salah seorang peserta Rokat mengatakan:

> Rokat ini sebagai *buthok*, pupuk untuk merawat dan memelihara mereka yang dirokati. Kalau kita ingat kepada mereka, mereka pun akan ingat kita dan mendoakan kita. Sehingga hidup kita menjadi *awet* dan berkat, tidak *trapas*.

Kongres Bahasa Indonesia

> Sekarang ini, kehidupan kita kurang berkat karena kurang shadaqah dan berdoa. Pada zaman saya kecil, orang tua saya ketika mau menanak nasi saat mengambil beras; selalu membaca shalawat dan menyisihkan satu gengam beras untuk ditaruh di suatu tempat. Setelah satu bulan, beras yang disisihkan tersebut dishadaqahkan kepada orang miskin…. (wawancara dengan Awi, 25 September 2015)

3. Berjamaah, bersama-sama beribadah dan bangkit.

Doa Rokat dilakukan secara bersama-sama. Apabila Doa Rokat diadakan oleh keluarga kaya, biasanya mereka mengundang warga satu desa. Bila yang menyelenggarakan keluarga miskin, biasanya hanya mengundang tetangga sekitar rumahnya. Doa rokat kerap pula dilakukan oleh masyarakat, bukan hanya pribadi. Misalnya, selamatan desa (apalagi di desa tersebut baru saja tertimpa musibah). Kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini mengandung makna bahwa mereka bersama-sama untuk beribadah dan bangkit kembali.

> Kita bersama-sama ngumpul mengadakan shalawatan. Berjamah mengadakan selamatan, insyaallah doa kita akan terkabulkan. Karena sabda Nabi, 'tidaklah berkumpul suatu kaum muslimin, lalu sebagian mereka berdoa, dan sebagian lainnya mengucapkan amin, kecuali Allah pasti mengabulkan doa mereka' (*Wawancara* dengan Akhmad, 27 September 2015).

Selamatan Rokat dalam Perspektif Konseling

Indigeneousasi Islam: dalam teks terdapat proses pribumisasi antara Islam dan lokalitas

Doa Rokat ini termasuk indigeneousasi Islam yang dilakukan oleh ulama nusantara. Dalam Doa Rokat terdapat proses pribumisasi, antara ajaran Islam dengan lokalitas; antara teks-teks keislaman dan Jawa. Doa Rokat ini, untuk memudahkan peserta selamatan agar mudah dipahami oleh mereka. Doa Rokat ini sesuai bahasa mereka (the internal frame of reference). Doa ini sesuai kadar pemahaman mereka (worldview).

Riyadhah dan shadaqah sebagai teknik untuk kembali kepada fitrahnya

Riyadhah (termasuk kesalihan ritual) dan shadaqah (termasuk kesalihan sosial) merupakan teknik untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya. Manusia dalam pandangan pesantren harus menjaga keseimbangan antara kesalihan ritual dan kesalihan sosial.

Manusia mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah *('abd Allah)* sekaligus sebagai *khalifah*-Nya. Sebagai hamba, manusia mengemban kewajiban beribadah dan menghambakan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan sebagai *khalifah*, manusia mempunyai tugas membangun peradaban dan memakmurkan kehidupan di atas bumi.

Dengan demikian, terjadi keseimbangan *(at-tawazun)* antara pemimpin di jalan Tuhan (sebagai pengejawantahan *'abd Allah)* dan pemimpin dalam memperjuangkan peradaban dan kemakmuran bersama masyarakat (sebagai pengejawantahan *khalifah* Allah).

Pribadi yang sehat yaitu pribadi yang mencerminkan sebagai umat terbaik *(khaira ummah)*, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron: 110. Pribadi yang menyandang *khaira ummah*—sebagaimana dalam QS Ali Imron:110—yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sedang pribadi malasuai berarti pribadi yang menyimpang atau berlawanan dari ketiga kriteria tersebut.

Pribadi *khaira ummah* merupakan pribadi yang sedapat mungkin mengemban tugas sebagai *abdi* Tuhan (beribadah) sekaligus sebagai *khalifah* Tuhan (membangun peradaban dan membuat kemakmuran). Al-Ghazali mengatakan hidup merupakan cinta dan ibadah *(al-hayah mahabbah wa 'ibadah)*. Menurut Al-Maliki, manusia sebagai khalifah mempunyai tugas memakmurkan dengan nilai-nilai kebaikan, keutamaan, dan petunjuk. Di samping itu agar manusia dapat menegakkan keadilan, persamaan, kasih sayang, rahmat, pembelaan kepada golongan yang lemah, membantu kaum tertindas, memperjuangkan masyarakat sesuai dengan kemampuannya agar terwujud kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Dengan demikian, pribadi yang sehat adalah pribadi yang menyeimbangkan *(at-tawazun)* unsur kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Kesalihan ritual sebagai cerminan sikap beriman dan sebagai perwujudan hamba Tuhan. Kesalihan sosial sebagai cerminan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan dan membangun peradaban dengan berorientasi kemashlahatan.

Dalam pandangan kalangan pesantren, bencana terjadi karena manusia kurang menjaga keselarasan antara kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Manusia kurang menjaga keseimbangan antara Khalik dan makhluk (termasuk lingkungan). Karena itu

TUT WURI HANDAYANI

untuk mengembalikan itu semua harus kembali menyeimbangkan antara riyadhah (kesalihan ritual) dan shadaqah (kesalihan sosial).

Berjamaah sebagai motivasi untuk bangkit dari duka.

Tradisi berjamaah atau kumpul bersama-sama, termasuk budaya masyarakat pedesaan. Dari perspektif konseling, salah satu manfaat kumpul bersama-sama adalah saling melakukan penguatan (*reinforcement).* Teori penguat *(reinforcement theory)* menerangkan sikap, dimana ada kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau menghadapi suatu rangsangan tertentu. Dengan demikian seseorang yang sedang berduka bila mendapat rangsangan motivasi untuk bangkit bersama dari keterpurukan maka ia akan cenderung untuk bangkit pula.

Begitu pula, menurut teori fasilitasi sosial *(social facilitation):* orang akan tampil lebih baik ketika ia berada di tengah-tengah orang lain daripada ketika sendirian. Kehadiran orang lain dapat menjadi pendorong untuk bangkit dari keterpurukan. Fasilitasi sosial terjadi ketika orang lain yang hadir juga mengerjakan kegiatan serupa.

Menurut *Drive Theory* yang digagas Zajonc (1965), kehadiran orang lain dapat membawa dampak positif (dengan teori fasilitasi sosial) atau malah kinerjanya akan buruk (teori inhibisi sosial). Kehadiran orang lain menyebabkan seseorang berada pada kondisi siaga sehingga terjadi stimulus berupa motivasi. Stimulus tersebut berfungsi sebagai pendorong (drive) munculnya respon dominan pada situasi tersebut. Jika respon dominan benar (perilaku terasa mudah), maka kehadiran orang lain dapat menyebabkan peningkatan performa. Jika respon salah (sulit) maka kehadiran orang lain akan dapat menurunkan performa (Sarwono, 2009: 180-181 dan Taylor, 2009: 365-367).

PENUTUP

Doa Pangrokat tersusun atas komponen-komponen yang membentuk struktur yang disebut doa. Komponen-komponen tersebut jalin-menjalin secara erat dan sistematis sehingga membentuk satu-kesatuan yang utuh. Dengan menggunakan metode strukrural, kajian ini diarahkan kepada komponen-komponen yang membentuk struktur Doa Pangrokat yang utuh. Doa Pangrokat terdiri dari tiga bagian; yaitu komponen awal (terdiri dari unsur judul dan pembuka), komponen tengah (terdiri dari unsur tujuan dan tawassul serta unsur harapan), dan komponen akhir.

Sedang, makna implementasi praktik tradisi Rokat bagi masyarakat Situbondo; pertama: terdapat pribumisasi Doa Pangrokat, agar lebih mudah dipahami atau memiliki the internal frame of reference dan supaya lebih khusyu'. Kedua, riyadhah dan shadaqah, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan penyucian diri: agar jiwa kita lebih sehat dan selamat dari bencana. Riyadhah (termasuk kesalihan ritual) dan shadaqah (termasuk kesalihan sosial) merupakan teknik untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu terdapat keseimbangan antara kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Ketiga, berjamaah ketika acara Rokat, bermakna bersama-sama untuk beribadah dan bangkit. Salah satu manfaat kumpul bareng adalah saling melakukan penguatan (*reinforcement);* seseorang yang sedang berduka bila mendapat rangsangan motivasi untuk bangkit bersama dari keterpurukan maka ia akan cenderung untuk bangkit pula. Begitu pula, orang akan tampil lebih baik ketika ia berada di tengah-tengah orang lain. Kehadiran orang lain dapat menjadi pendorong untuk bangkit dari keterpurukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, M. 7 September 2011. *Meraih Barokah dengan Berkhidmah kepada Guru.* Makalah pada acara Halal Bihalal Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah (Iksass) Rayon Jember

Al-Jauziyah, S.M.A.B.Q, (1987). *al-Jawab al-Kafi Liman Sa'ala an Dawa' al-Syafi*, Beirut: Daru Ihya'il Ulum.

Chou, W. –M., & Bermender, P. A. (2011). Spiritual Integration in Counseling Training: A Study of Students' Perceptions and Experiences. Journal *Vistas*. 2011. Vol 11. http://counselingoutfitters.com/ vistas/vistas11/Article_98.pdf. diakses 5 Juli 2015

Fatchan. (2011). *Metode Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, dan Desertasi.* Surabaya: Jenggala Pustaka Utama

Khalik, F. (2007). Rokat *Bhuju'* Vis-À-Vis Kompolan (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru). Jurnal *Karsa.* Vol. XII. No.2. p 132-147

Kim, U dkk. (2010). *Indigenous and Cultural Psyichology,* Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Koentjaningrat.(1984). *Kebudayaan Jawa.* Jakarta, Balai Pusta

Kusmayati, AMH, (1998). *Rokat Bangkalan, Penjelajahan Makna dan Struktur.* Bandung, MSPI

Mappiare. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi.*Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama.

Muhajir, A. (2009). Kesehatan dalam Pandangan Islam. Dalam *Fikih Menggugat Pemilihan Langsung.* Jember: Pena Salsabila.

Naqiyah (2011), Pendidikan Konselor Religius, jurnal *At-Tahrir*, Vol II, No. 2. Nopember 2011, p 371-388

Nurwidodo, (2006). Pencegahan dan Promosi Kesehatan secara Tradisional untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura, *Jurnal Humanity*, Vol. 1. No. 2. 2006

Kongres Bahasa Indonesia

Post, B & Wade N: (2014), Client Perspectives About Religion and Spirituality in Group Counseling. Journal *The Counseling Psychologist* July 2014 Vol. 42. p 601-627,

Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita

Propst, L. R. (1980). The Comparative Efficacy of Religious and Nonreligious Imagery for The Treatment of Mild Depression in Religious Individuals. *Cognitive Therapy and Research,* Vol. 4: 167-178

Rahanto, S. (2012). Pengaruh Ruwatan Murwokolo terhadap Kesehatan. Buletin *Penelitian Sistem Kesehatan.* Vol. 15 No. 3 Juli. P. 282-288

Ramli, M.I, (2015). Meluruskan Kesalahan Syekh Ali Jaber, 25 September. Suara NU.com.

Saputra, H. (2007). *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwang.* Yogyakarta, LKIS

Sarwono, Sarlito W dkk. (2009). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

Shelley E. Taylor dkk, (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas,* terjemahan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Spradley, P. J. (1980). *Participant Observation.* New York: Holt Rinehart and Winston

Syaikh Ahmad As-Showi, *Tafsir Showi* , juz III

Teuww. (1988). *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Bandung: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka

Wahyu ilaihi & Siti Aisyah (2012). Simbol Keislaman pada Tradisi *Rokat Tase'* dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura. Jurnal *Indo-Islamika*, Volume 2, Nomor 1, p.45-58

Walker, etc. (2012) The Misunderstood Pastoral Counselor: Knowledge and Religiosity as Factors Affecting a Client's Choice. Journal *Vistas.* Volume 1.p 16

Woodward, M.R. (2006). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* Yogyakarta: LkiS.

Yusuf, (2013). Konseling Islami pada Fakultas Dakwah, Jurnal *Al-Bayan,* Vol. 19. No. 28 Juli-Desember 2013. p. 7-19